

## **Pengembangan Desain Bentuk Dan Makna Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal**

Silatul Rahmi<sup>1</sup>, Syamsu A. Kamaruddin<sup>2</sup>, Arlin Adam<sup>3</sup>, Arifuddin Usman<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

<sup>3</sup>Universitas Pejuang Republik Indonesia, Jl. Raya Baruga No. Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234

silatul.rahmi@unm.ac.id

### **Abstract**

Pinisi can be said to be a symbol and symbol of extraordinary technical progress and is still based on high artistic values and traditional culture. Because of the nature of the pinisi boat, it is not only used as a means of transportation or as a means of high value export commodities, but is also something of a symbolic nature. Because of its symbolic nature, in the process of making it as well as in the processes of launching it and its use it is required in traditional ceremonies which are based on belief in a power. By understanding the form and meaning of the Pinisi shipbuilding ritual, efforts can be made to preserve and develop this culture. Apart from that, this research can also provide deeper insight into the local wisdom and unique culture of the Bulukumba people. The distinctive and unique shape of the pinisi ship contains symbols that symbolize strength, courage, beauty and skill. The symbolism in the ritual of making pinisi ships in Bulukumba Regency illustrates the importance of the values of togetherness, cooperation and collaboration in society. Apart from that, the ritual of making pinisi boats also has a symbolic meaning as a form of togetherness, cooperation, hierarchy and obedience to authority in society. Pinisi ships also have

**Keywords:** Form and Meaning Design, Pinisi Ship, Local Wisdom

### **Abstrak**

Pinisi dapat dikatakan sebagai simbol dan lambang dari suatu kemajuan teknik yang luar biasa dan tetap didasari oleh nilai-nilai seni yang tinggi dan budaya yang bersifat tradisional. Karena sifat dari perahu pinisi tidak hanya dipergunakan sebagai sarana angkut semata-mata atau sarana yang komoditi ekspor yang tinggi nilainya, tetapi juga merupakan sesuatu yang bersifat simbolik. Karena sifatnya yang simbolik maka dalam usaha pembuatannya maupun dalam proses-proses peluncurannya dan pemanfaatannya yang diperlukan dalam upacara tradisional yang dilandasi oleh kepercayaan suatu kekuatan. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi, dapat dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba. Bentuk kapal pinisi yang khas dan unik mengandung simbol-simbol yang melambangkan kekuatan, keberanian, keindahan, dan keahlian. Simbolisme dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba menggambarkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kolaborasi dalam masyarakat. Selain itu, ritual pembuatan kapal pinisi juga memiliki makna simbolis sebagai wujud kebersamaan, kerjasama, hierarki, dan kepatuhan terhadap otoritas dalam masyarakat. Kapal pinisi juga memiliki makna sebagai sarana transportasi penting dan warisan budaya yang harus dilestarikan.

**Kata Kunci :** Desain Bentuk dan Makna, Kapal Pinisi, Kearifan Lokal

---

Copyright (c) 2024 Silatul Rahmi, Syamsu A. Kamaruddin, Arlin Adam, Arifuddin Usman

□ Corresponding author: Silatul Rahmi

Email Address: [silatul.rahmi@unm.ac.id](mailto:silatul.rahmi@unm.ac.id) (Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222)

Received 4 May 2024, Accepted 8 May 2024, Published 15 May 2024

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan memiliki berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis, serta agama (kepercayaan) serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam yang memiliki corak tersendiri. Sejalan dengan hal itu, Tilaar (2004) Mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap komunitas pemiliknyanya. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya dari

suatu komunitas yang memilikinya

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan kekayaan budayanya, salah satunya adalah pembuatan kapal Pinisi. Kapal Pinisi sendiri merupakan kapal tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar untuk berlayar dan berdagang di perairan Nusantara. Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu pusat pembuatan kapal Pinisi yang terkenal di Indonesia. Kapal pinisi adalah jenis kapal tradisional yang terkenal di Sulawesi Selatan dan menjadi simbol penting dalam budaya maritim masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mempelajari bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba (Karim, N., et al, 2022).

Kabupaten Bulukumba hingga saat ini masih dikenal sebagai produsen perahu pinisi, dimana para pengrajinnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan perahu tersebut. Para pengrajin pinisi mampu membuat perahu yang sangat kokoh dan megah hanya berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang mereka, tanpa menggunakan gambar atau kepustakaan tertulis (Karim, N., et al, 2022).

Kapal pinisi merupakan kapal layar yang terbuat dari bahan kayu yang di gerakkan dengan tenaga angin. Yang istimewa dari kapal ini adalah tiang layar yang ada di kapal tersebut, pada Kapal Layar tradisional lainnya tiang layar yang ada hanya berjumlah satu, sedangkan di Kapal Pinisi berjumlah dua buah. Dengan adanya tiang layar (disebut tiang agung) maka tenaga yang di dapat akan lebih besar dari pada yang bertiang satu, dan dengan menggunakan dua tiang layar maka Kapal akan lebih stabil keistimewaan lainnya adalah tingkat keseimbangannya (balance) Kapal, pada Kapal Pinisi tingkat keseimbangan Kapal dapat lebih baik karena konstruksi kapal dibikin sedemikian rupa hingga dapat keseimbangan yang baik. Kapal pinisi juga merupakan Kapal Layar tradisional yang mampu melakukan pelayaran dalam jarak yang luas, kekuatan dan kokohnya kapal ini sudah terkenal diantara pelaut. Kapal Pinisi ini bisa di pakai mengangkut barang dan juga penumpang, kebanyakan kapal ini dipakai mengangkut barang antar pulau. Kapal Pinisi juga dapat dikembangkan menjadi objek karya seni (Ulfa, A. Y., et al, 2022).

Pinisi dapat dikatakan sebagai simbol dan lambang dari suatu kemajuan teknik yang luar biasa dan tetap didasari oleh nilai-nilai seni yang tinggi dan budaya yang bersifat tradisional. Karena sifat dari perahu pinisi tidak hanya dipergunakan sebagai sarana angkut semata-mata atau sarana yang komoditi ekspor yang tinggi nilainya, tetapi juga merupakan sesuatu yang bersifat simbolik. Karena sifatnya yang simbolik maka dalam usaha pembuatannya maupun dalam proses peluncurannya dan pemanfaatannya yang diperlukan dalam upacara tradisional yang dilandasi oleh kepercayaan suatu kekuatan (Priyandhitya, L. I, 2005).

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba. Dalam era modernisasi dan perubahan zaman, tradisi ini rentan mengalami pergeseran atau bahkan punah. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi, penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk

upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ini, langkah-langkah dapat diambil untuk melestarikan dan mengembangkan budaya ini agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Peneilitian ini penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi pembuatan kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi ini rentan mengalami pergeseran atau bahkan punah. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi, dapat dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba.

## **METODE**

Kajian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan literatur. Metode penelitian studi literatur adalah pendekatan penelitian yang melibatkan analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Dokumen yang diambil dari penelitian literatur adalah jurnal, buku dan referensi yang terkait dengan pembahasan yang ingin diteliti (Earley, M.A.2014; Snyder, H.2019).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Konsep Penciptaan***

Seorang pengkarya dituntut lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan karya seni. Menciptakan sebuah karya seni seorang pengkarya harus peka terhadap rangsangan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya sendiri. Dalam hal ini sangat memerlukan ide baru dalam melahirkan karya seni lukis (Suardina, N., et al, 2021). Berangkat dari tema bentuk kapal pinisi, pengkarya melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan karya yang memiliki nilai kreatif dan inovatif. Konsep yang dipakai dalam pembuatan karya ini berupa pemikiran yang mendalam tentang kapal pinisi, baik dari segi bentuk, maupun dari nilai yang terkandung dalam bentuk kapal pinisi itu sendiri.

Sehubungan dengan bentuk karya yang akan diciptakan, seperti bentuk kapal pinisi yang memiliki nilai filosofis terhadap kebudayaan Sulawesi selatan. Pengkarya berusaha memvisualisasikan bentuk tersebut ke dalam karya seni lukis dengan menggunakan tanah liat dengan mengutamakan ekspresi melawan ombak. Kapal pinisi adalah salah satu representasi budaya Sulawesi selatan yang memiliki nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan dan ditanamkan kepada generasi muda masyarakat Sulawesi selatan (Ridwan, W., & Sutiyono, S, 2019).

Melihat realitas saat ini, banyaknya generasi yang tidak lagi peduli terhadap budayanya sendiri, fenomena globalisasi membuat dunia semakin tanpa batas. Perubahan budaya, perkembangan teknologi dan informasi semuanya berlangsung dalam waktu singkat. Termasuk masyarakat Sulawesi

selatan yang memiliki tradisi pembuatan kapal pinisi secara tradisional. Selain ahli dalam membuat kapal pinisi secara tradisional ternyata kapal pinisi yang dibuat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mulai dilupakan oleh generasi muda saat ini. Termasuk faktornya adalah masuknya pengaruh globalisasi menurut (Zarzar, 2008 & Berry, 2008) Proses globalisasi menyebabkan homogenitas budaya. Dominasi budaya Barat berdampak pada budaya lokal. Di seluruh dunia budaya lokal ditekan oleh perkembangan budaya modern mengakibatkan hilangnya keragaman budaya (Sartini, 2004 & Bhawuk, 2008).

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kapal pinisi diantaranya nilai Identitas atau simbol budaya masyarakat daerah Sulawesi selatan. Kemudian nilai-nilai Religius terdapat pada layar kapal yang berjumlah 7 layar yang bersimbol 7 ayat dari surah al-Fatihah. Dengan simbol ini dijadikan sebagai falsafah masyarakat Bulukumba sebagai doa keselamatan saat berlayar di laut, dan nilai Sosial. Melihat kondisi saat ini para generasi muda lebih cepat menangkap pelajaran yang bersifat visual (Qodariyah, L., & Armiyati, L, 2013). Oleh sebab itu penulis merancang dengan membuat sebuah karya lukis dengan menggunakan media tanah liat yang bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran seni rupa yang dapat memicu kreativitas peserta didik dan juga sebagai media untuk merevitalisasi budaya lokal.

### ***Fungsi Perahu Pinisi***

Perahu Pinisi termasuk alat transportasi laut tradisional masyarakat Bugis-Makassar yang terkenal sejak berabad-abad yang lalu dan terdapat dalam naskah lontar I Babad La Galigo sekitar abad ke-14 Masehi (Akhmad, 2017). Selanjutnya, berlayar ke Vancouver, Kanada, Amerika Serikat pada tahun 1986. Oleh karena itu, Bulukumba dijuluki sebagai Butta Panrita Lopi (Ali, M. Y, 2022) yang artinya tanah para ahli pembuat Pinisi. Pusat kerajinan Pinisi ini terletak di pesisir Pantai Bira, Kecamatan Bontobahari, sekitar 24 km dari kota Kabupaten Bulukumba.

Keberadaan perahu Pinisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah memupuk bangsa kita untuk menguasai sumber daya laut. Etnis-etnis di Indonesia melalui ajaran dan pengalaman nenek moyang masing-masing secara nyata telah dapat berusaha untuk menciptakan sarana yang dapat dipakai untuk memperoleh kemudahan dalam beraktivitas kelautan, seperti misalnya usaha mencari ikan, kerang mutiara, dan lain-lain. Perahu bagi masyarakat nelayan atau masyarakat yang bermata pencaharian mencari ikan memiliki fungsi dan peranan yang cukup luas. Dari adanya fungsi perahu ini, maka akan terlihat dinamika masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup dan sosialnya. Berkaitan dengan keberadaan perahu di masyarakat, maka fungsi perahu meliputi fungsi religi, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi (Amar, S., & Sulastri, A, 2020).

#### **1. Fungsi Religi Perahu Pinisi**

Fungsi religi pada perahu adalah wujud dari adanya emosi keagamaan dari manusia, yang pada akhirnya mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Kegiatan religi yang berkaitan dengan keberadaan perahu dapat dilihat dari hiasan dan berbagai upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau hiasan yang ada di perahu dapat dijadikan sebagai sugesti oleh si

pemakai dan pemilik perahu, misal: pemilik perahu akan mendapat keselamatan terhindar dari bahaya, hasil ikan memuaskan, maupun kepuasan batin lainnya.

Selain terlihat dari penggunaan simbol-simbol pada perahu, fungsi religi dari perahu juga diwujudkan dengan adanya berbagai upacara adat atau tradisi dari masyarakat. Selain itu, ada juga upacara pemberkatan perahu yang saat ini mungkin sudah jarang dijumpai. Upacara pemberkatan perahu ini ada dua macam, yaitu ketika perahu akan dibuat dan ketika perahu akan digunakan. Tujuannya adalah agar perahu tersebut dapat membawa keselamatan dan hasil laut yang melimpah bagi pemilik dan pemakai perahu.

## 2. Fungsi Sosial Perahu Pinisi

Perahu juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini terlihat dalam berbagai aktivitas dan bentuk kegiatan masyarakat dalam mencari ikan. Aktivitas sosial ini pada akhirnya melahirkan struktur atau golongan sosial di masyarakat, yaitu antara nelayan pemilik atau juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik/juragan seringkali didasarkan atas hak kepemilikan perahu maupun banyaknya modal untuk biaya mencari ikan. Kelangsungan hubungan antara juragan dengan buruh nelayan didasari atas hubungan patron klien, yakni hubungan yang didasarkan atas adanya ikatan persaudaraan, kerabat, atau tetangga.

Hubungan atas dasar inilah yang menyebabkan antara juragan dengan buruh dapat bekerjasama dalam waktu yang sangat lama dan usaha bisnis mereka tetap berlangsung baik, meskipun terjadi permasalahan akan mudah penyelesaiannya. Jika nelayan pemilik/juragan adalah orang yang jarang atau bahkan tidak pernah terjun langsung untuk menangkap ikan di laut, maka nelayan buruh adalah orang yang bekerja secara langsung menangkap ikan di laut. Hubungan sosial antara juragan dengan buruh akan tercipta apabila juragan memiliki empati dan perhatian yang tinggi terhadap buruhnya. Perhatian inilah yang akan menyebabkan nelayan buruh bekerja dengan tulus dan sungguh-sungguh dalam mencari ikan, demikian pula sebaliknya. Dari sini sudah terlihat jelas bagaimana perahu dapat menciptakan suatu hubungan atau struktur sosial yang kompleks, yaitu antara juragan dengan nelayan buruh.

## 3. Fungsi Ekonomi Perahu

Kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan Perahu tentu saja telah menggerakkan sektor perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan ekonomi ini sudah dapat dimulai dari saat proses pembuatan Perahu, perdagangan Perahu, dan pemanfaatan Perahu dalam kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian mencari ikan. Dari sebuah Perahu saja sudah bisa menggerakkan roda ekonomi suatu masyarakat, bahkan ketika Perahu tersebut baru akan dibuat. Namun demikian, fungsi ekonomi Perahu yang paling terlihat adalah ketika nelayan memanfaatkan Perahu tersebut sebagai salah satu sarana yang paling penting untuk mata pencahariannya. Gerak ekonomi nampak tatkala adanya pembagian hasil dari ikan yang diperoleh, serta adanya aktivitas perdagangan di sekitar lokasi pelelangan ikan. Apa pun itu, yang jelas Perahu mampu menjalankan fungsinya dengan sangat baik dalam suatu kelompok masyarakat.

Perahu Pinisi yang nampak di perairan Indonesia tampak tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi untuk menghubungkan kota satu dengan lainnya. Tetapi Perahu Pinisi juga merupakan sarana untuk memudahkan bergerak dalam mencari kebutuhan akan makanan dan rekreasi. Perahu Pinisi pada saat sekarang merupakan kebutuhan praktis yang tidak mengait pada kepercayaan. Unsur kepercayaan yang melekat pada Perahu Pinisi tampaknya mulai muncul sejak zaman prasejarah.

#### 4. Fungsi Wisata Perahu Pinisi

Perahu Pinisi sebagai perahu tradisional yang sudah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, keberadaannya akan terus dipelihara sampai kapan pun. Bentuk pemeliharannya adalah tetap memfungsikan perahu tersebut di atas perairan Nusantara masa sekarang dan akan datang. Perahu Pinisi selain dapat berlayar di lautan lepas, juga bisa digunakan sebagai perahu wisata untuk wisata minat khusus seperti menyelam, memancing. Karenanya, perahu tersebut bisa juga menjadi tempat makan dan tidur. Dengan desain khas yang melambangkan budaya Nusantara, terutama Bugis dan Makassar, akan banyak wisatawan dunia tertarik untuk berlayar bersamanya, yang pada akhirnya akan mampu menarik banyak wisatawan dunia dan meningkatkan target wisatawan dunia pada tahun 2019 sebanyak 4 juta orang.

#### ***Tinjauan Nilai dalam Bentuk Kapal Pinisi***

Kapal pinisi merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Bugis Makassar yang memiliki unsur religi yang kaya dengan nilai sebagai sumber pengetahuan kebudayaan. Proses pembuatan pinisi di pesisir Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba sangat kental dipengaruhi oleh mitos Sawerigading. Pinisi bagi masyarakat Desa Ara, Tanah Lemo, dan Tanah Beru tidak semata-mata merupakan sebuah karya dari sebuah peradaban manusia, namun karya dari manusia berserta kekuatan spiritualisme alam yang tak pernah dapat dipisahkan dan memiliki mekanisme sebab akibat. Alam mengajarkan kepada masyarakat ketiga desa tersebut tentang kepandaian membuat pinisi (Hasniar, H., & Pereira, A, 2020).

Alkisah diceritakan oleh budayawan setempat bernama Arif Saenong bahwa pada zaman dahulu Sawerigading (putra Raja Luwu) jatuh cinta pada saudara kembarnya yaitu We Tenri Abeng. Karena mereka bersaudara maka cinta tersebut tidak dapat disatukan. Sawerigading disarankan untuk menikah dengan sepupunya yaitu We Cudai Dg. Risompa (Putri Raja Cina Wajo) yang memiliki wajah serupa dengan Tenri Abeng, akhirnya Sawerigading pun bersedia. Untuk mengantarkan Sawerigading maka ditebanglah pohon raksasa yang tumbuh di hutan untuk membuat perahu. Ketika pohon tersebut rubuh terjadilah gempa yang selanjutnya pohon tersebut ditelan bumi bersama nenek Sawerigading La Toge Langi (gelar Batara Guru). Beberapa waktu kemudian pohon tersebut muncul kembali di pantai setelah menjadi perahu besar. Berangkatlah Sawerigading ke Cina, dan kemudian menikah dengan We Cudai. Suatu hari Sawerigading pulang ke negerinya, dalam perjalanan perahunya ditimpa badai dan pecah berkeping-keping. Kepingan-kepingan perahu tersebut terdampar di beberapa tempat yaitu kepingan bagian badan di Ara, bagian soting (linggi) di Tanah Lemo dan bagian layar dan tali tali terdampar di Bira. Mitos inilah yang mendasari keahlian masyarakat di ketiga desa tersebut yaitu

masyarakat desa Ara dan Tanah Lemo mahir dalam pembuatan kapal, sedangkan masyarakat Bira mahir dalam berlayar. Sebagian masyarakat desa Ara masih percaya bahwa mereka tidak akan bisa memiliki kapal karena mereka ditakdirkan sebagai pembuat kapal.

Nilai kerjasama tercermin dalam hubungan antara punggawa (kepala tukang atau tukang ahli), para sawi (tukang-tukang lainnya) dan calon-calon sawi serta tenaga-tenaga yang lainnya. Masing-masing memiliki tugas tersendiri. Tanpa kerjasama yang baik, pinisi tidak dapat terwujud dengan baik. Bahkan, bukan hal yang mustahil perahu tidak pernah terwujud. Nilai kerja keras tercermin dalam pencarian dan penebangan kayu welingreng atau dewata yang tidak mudah karena tidak setiap tempat ada. Penebangannya pun juga diperlukan kerja keras karena masih menggunakan peralatan tradisional (bukan gergaji mesin). Nilai ini juga tercermin dalam pemotongannya yang tidak boleh berhenti sebelum selesai (terpotong) dan pemasangan atau perakitannya yang membutuhkan kerja keras (Akhmad, A., et al, 2020). Selain itu, nilai ini juga tercermin dalam pendempulan dan peluncuran karena untuk memindahkan perahu dari galangan bukan merupakan hal yang mudah atau ringan, tetapi diperlukan kerja keras yang membutuhkan waktu beberapa hari (sekitar 3 hari atau lebih).

### ***Simbol-simbol dalam Bentuk Kapal Pinisi***

Bentuk kapal pinisi memiliki banyak simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Bulukumba. Salah satu simbol yang terdapat dalam bentuk kapal pinisi adalah lambang kepala naga di bagian depan kapal. Kepala naga ini melambangkan kekuatan dan keberanian dalam mengarungi lautan yang luas. Dalam tradisi maritim Bugis-Makassar, kepala naga dianggap sebagai pelindung kapal dan awaknya dari bahaya di laut. Selain itu, kapal pinisi juga memiliki ukiran-ukiran yang rumit dan indah di bagian buritan kapal. Ukiran-ukiran ini melambangkan keindahan dan keahlian tukang kayu dalam membuat kapal tradisional. Setiap ukiran memiliki makna dan cerita tersendiri, seperti gambar burung elang yang melambangkan kebebasan dan keberuntungan, atau motif bunga yang melambangkan kesuburan dan kehidupan yang berlimpah (Ramadhani, N, 2019). Dengan simbol-simbol ini, kapal pinisi tidak hanya menjadi sarana transportasi laut, tetapi juga menjadi representasi budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### ***Makna Kapal Pinisi sebagai Sarana Transportasi***

Kapal pinisi merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat di daerah pesisir Kabupaten Bulukumba. Kapal ini bukan hanya sekadar sarana transportasi, tetapi juga menjadi simbol kehidupan dan mata pencaharian bagi penduduk setempat. Sebagai sarana perikanan, kapal pinisi memungkinkan nelayan untuk menangkap ikan dengan lebih efisien dan mencapai perairan yang lebih jauh. Selain itu, kapal ini juga digunakan untuk perdagangan, membawa hasil bumi dan produk lokal ke daerah lain. Dalam acara-adat dan upacara keagamaan, kapal pinisi memiliki peran penting sebagai sarana transportasi untuk mengangkut peserta acara dan perlengkapan yang diperlukan. Dengan demikian, kapal pinisi tidak hanya menjadi alat transportasi, tetapi juga menjadi identitas budaya yang memperkuat kehidupan dan mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Bulukumba (Qalby, N).

Kapal pinisi juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat setempat. Proses pembuatan kapal ini melibatkan keahlian dan kerja sama antargenerasi. Generasi muda belajar dari generasi sebelumnya untuk menjaga keberlanjutan tradisi pembuatan kapal pinisi. Selain itu, kapal pinisi juga menjadi simbol persatuan dan kerjasama dalam masyarakat. Pada saat kapal pinisi selesai dibuat, masyarakat setempat biasanya mengadakan upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas. Hal ini menunjukkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dalam acara-adat dan upacara keagamaan, kapal pinisi juga menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat. Kapal ini dihias dengan ornamen-ornamen khas yang memiliki makna religius dan melambangkan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan (Paraga Batara Putra, A, 2020). Dengan demikian, kapal pinisi tidak hanya menjadi sarana transportasi, tetapi juga menjadi simbol keragaman budaya dan kepercayaan masyarakat di Kabupaten Bulukumba.

### ***Makna Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya***

Kapal pinisi memiliki makna yang sangat penting sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Kapal ini tidak hanya menjadi simbol keahlian dan keindahan dalam pembuatan kapal tradisional, tetapi juga mewakili identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Pengakuan dari UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda menunjukkan betapa berharganya kapal pinisi sebagai bagian dari warisan budaya dunia (Suparman, S., et al, 2022).

Ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba menjadi bukti nyata akan keberlanjutan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Dalam masyarakat Bugis, pembuatan kapal pinisi dianggap sebagai sebuah kegiatan yang sakral dan harus dilakukan dengan penuh rasa hormat terhadap nenek moyang. Proses pembuatan kapal ini melibatkan banyak tahapan yang dilakukan secara tradisional, mulai dari memilih kayu yang tepat hingga mengukir hiasan-hiasan yang rumit. Dengan menjaga tradisi pembuatan kapal pinisi, masyarakat Bulukumba tidak hanya menjaga keberlanjutan keahlian dan pengetahuan mereka, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama (Ramadhani, N, 2019).

Selama proses pembuatan kapal, ritual-ritual tertentu juga dilakukan. Salah satu ritual yang dilakukan adalah pemberian sesaji kepada leluhur. Sesaji merupakan persembahan makanan dan minuman yang diletakkan di atas kapal sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Selain itu, doa-doa juga dipanjatkan untuk keselamatan kapal dan awaknya. Ritual-ritual ini memiliki makna spiritual dan merupakan bagian penting dari proses pembuatan kapal Pinisi (Angelita, G., et al, 2023).

### ***Desain dan Ornamen***

Menurut Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul "Kapal Pinisi: Warisan Budaya Nusantara" (2012), bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba juga mencerminkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Proses pembuatan kapal ini dilakukan secara bertahap dan teratur, dengan memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka. Selain itu, kapal pinisi juga dihiasi dengan berbagai ornamen dan ukiran yang memiliki makna simbolis, seperti motif naga atau burung elang yang melambangkan kekuatan dan



keberanian.

Hal ini menunjukkan bahwa ritual pembuatan kapal pinisi tidak hanya sekadar kegiatan teknis, tetapi juga merupakan manifestasi dari kearifan lokal dan kepercayaan spiritual masyarakat Bulukumba. Kapal Pinisi memiliki bentuk yang khas dengan lambung melengkung dan tiang utama yang tinggi. Bentuk lambung yang melengkung memungkinkan kapal untuk melaju dengan cepat dan stabil di atas air. Tiang utama yang tinggi juga memberikan kekuatan tambahan pada kapal dan memungkinkan pemasangan layar yang besar. Selain bentuknya, ornamen-ornamen juga menjadi bagian penting dalam pembuatan kapal Pinisi. Ornamen-ornamen ini termasuk ukiran dan lukisan tradisional yang ditempatkan di berbagai bagian kapal, seperti buritan, haluan, dan tiang utama. Setiap ornamen memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Bulukumba (Priyandhitya, L. I., 2005).

Beberapa ornamen yang sering ditemukan di kapal Pinisi adalah gambar naga, burung, dan bintang. Gambar naga melambangkan kekuatan dan keberanian, sedangkan gambar burung melambangkan kebebasan dan keindahan alam. Gambar bintang melambangkan arah dan navigasi. Ornamen-ornamen ini menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Bulukumba dengan alam dan alam sekitar. Dalam budaya masyarakat Bulukumba, naga dianggap sebagai makhluk mitologis yang memiliki kekuatan magis dan melambangkan perlindungan. Keberanian yang dilambangkan oleh gambar naga juga menggambarkan keberanian para pelaut dalam mengarungi lautan yang ganas. Gambar burung melambangkan kebebasan dan keindahan alam, sering kali dianggap sebagai simbol kebebasan karena dapat terbang bebas di langit. Dalam konteks kapal Pinisi, gambar burung juga menggambarkan kebebasan para pelaut dalam menjelajahi lautan yang luas (Rulia, A., & Kurniawan, R. S, 2022).

Selain itu, gambar burung juga menggambarkan keindahan alam yang ada di sekitar mereka saat berlayar. Gambar bintang melambangkan arah dan navigasi. Bintang sering digunakan sebagai panduan dalam navigasi laut. Para pelaut menggunakan bintang untuk menentukan arah saat berlayar di malam hari. Gambar bintang pada kapal Pinisi menggambarkan kemampuan para pelaut dalam menavigasi lautan dengan menggunakan pengetahuan dan pengamatan terhadap alam sekitar. Ornamen-ornamen ini memiliki makna simbolis yang dalam dalam kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Bulukumba. Mereka menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Bulukumba dengan alam dan alam sekitar. Ornamen-ornamen ini juga memberikan sentuhan seni dan keindahan pada kapal Pinisi, menjadikannya tidak hanya sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai karya seni yang memperkaya budaya maritim Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi ini rentan mengalami pergeseran atau bahkan punah. Dengan memahami bentuk dan makna dalam ritual pembuatan kapal Pinisi, dapat dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat

memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Bulukumba. Bentuk kapal pinisi yang khas dan unik mengandung simbol-simbol yang melambangkan kekuatan, keberanian, keindahan, dan keahlian. Simbolisme dalam ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba menggambarkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan kolaborasi dalam masyarakat. Selain itu, ritual pembuatan kapal pinisi juga memiliki makna simbolis sebagai wujud kebersamaan, kerjasama, hierarki, dan kepatuhan terhadap otoritas dalam masyarakat. Kapal pinisi juga memiliki makna sebagai sarana transportasi penting dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Dengan demikian, ritual pembuatan kapal pinisi di Kabupaten Bulukumba merupakan sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat setempat.

## **REFERENSI**

- Akhmad, A., Amir, A., Asdimuh, A., & Syukur, M. (2020). The Development Prospect of the Pinisi Vessel Industry in the Bulukumba Regency Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(10), 183-194.
- Ali, M. Y. (2022). The Process of Making a Pinisi Boat in Bantobahari District, Bulukumba Regency, Indonesia. *European Journal of Engineering and Technology Research*, 7(5), 70-75.
- Amar, S., & Sulastrii, A. (2020). Thei Piiniisii: A Study on thei Deveilopmeint of Boat Technology. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1539, No. 1, p. 012069). IOP Publishing.
- Angelita, G., Saksono, E. H., & Septiana, W. Strategy to Build National Branding through the Power of StoryBrand (Introducing the Pinisi Ship and Indonesia Hospitality at the 2023 ASEAN Summit).
- Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. *International journal of intercultural relations*, 32(4), 328-336.
- Earley, M. A. (2014). A synthesis of the literature on research methods education. *Teaching in Higher Education*, 19(3), 242-253.
- Hasniar, H., & Parera, A. (2020). The Symbolic meaning of Pinisi Boat Building Ceremony in Ara Village District of Bontobahari Bulukumba Regency: A Semiotic Analysis. In *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Karim, N., Winarno, A., & Hermawan, A. (2022). PEMASARAN DIGITAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENJUALAN UMKM PADA MINIATUR KAPAL PINISI DI KABUPATEN BULUKUMBA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 643-648.
- Paraga Batara Putra, A. (2020). KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK PERAHU TRADISIONAL PINISI DI TANAH BERU, KECAMATAN BONTO BAHARI, KABUPATEN BULUKUMBA (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).

- Priyandhitya, L. I. (2005). Museum Kapal Tradisional Pinisi Ekspresi Kapal Pinisi pada Bentuk Bangunan.
- Qalby, N. Mengenal Kapal Pinisi Warisan Pelaut Bugis-Makassar.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Ramadhani, N. (2019). Peranan desain komunikasi visual pada buku ilustrasi Kapal Pinisi Warisan Suku Bugis. *SKRIPSI-2019*.
- Ridwan, W., & Sutiyono, S. (2019). BENTUK KAPAL PINISI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN MEDIA TANAH LIAT. *Imaji*, 17(2), 118-128.
- Rulia, A., & Kurniawan, R. S. (2022). Pengembangan Ragam Hias Batiik Bertema Arsitektur Vernakular Kalimantan Timur. *Panggung*, 32(2).
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafat. *Jurnal filsafat*, 14(2), 111-120.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
- Suardina, N., Suardana, I. W., & Laba, I. N. (2021). Patra Punggel dalam Telaah Konsep Penciptaan Seni Visual. *Panggung*, 31(4).
- Suparman, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). The essence of phinisi ship building for “Punggawa” in bira village of Bulukumba regency. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1023-1028.
- Ulfa, A. Y., Pananrangi, A. S. A., Artati, Y., Halijah, H., & Firman, F. (2022). Informal Education in the Process of Making Pinisi Boats. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 142-145). Atlantis Press.